

# HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

## SKRIPSI

Oleh :

**DINA SYAHPUTRI SINAGA**

**NIM : 09.860.0227**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat

Guna Meraih Gelar Sarjana



FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

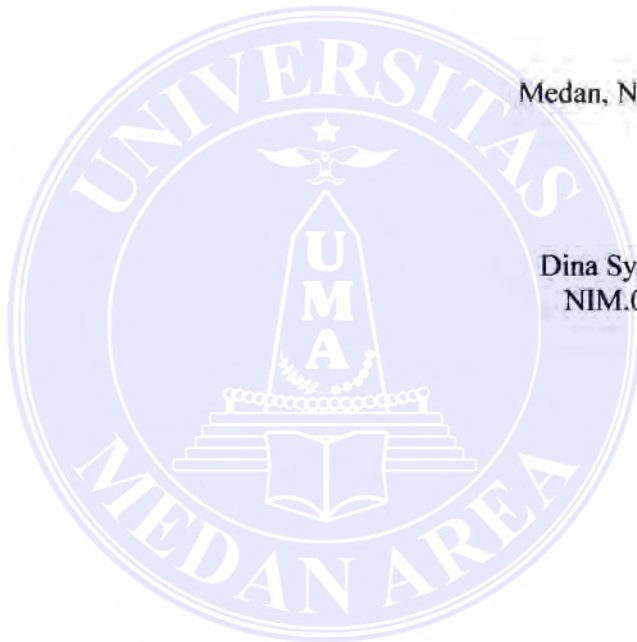
Access From (repository.uma.ac.id)10/6/24

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, November 2013  
Peneliti

Dina Syahputri Sinaga  
NIM.09.860.0227



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Robbil' alamin.*

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas petunjuk dan pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku *Bullying* Pada Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Medan Area dan tidak lupa shalawat dan salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yaitu dari alam jahiliyah ke alam yang berakhlaqul karimah.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari do'a, bimbingan, dukungan dan bantuan yang sangat baik dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih dan salam hormat peneliti kepada ayah dan mama' tercinta yang telah membesarkan dan mendidik peneliti dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan cinta yang tidak pernah pudar. Terimakasih atas do'a, nasehat, motivasi, dan dukungan moril maupun materil yang kalian berikan tanpa pamrih.

Dengan segala kerendahan hati peneliti juga mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, rahmat dan rezeki-NYA, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

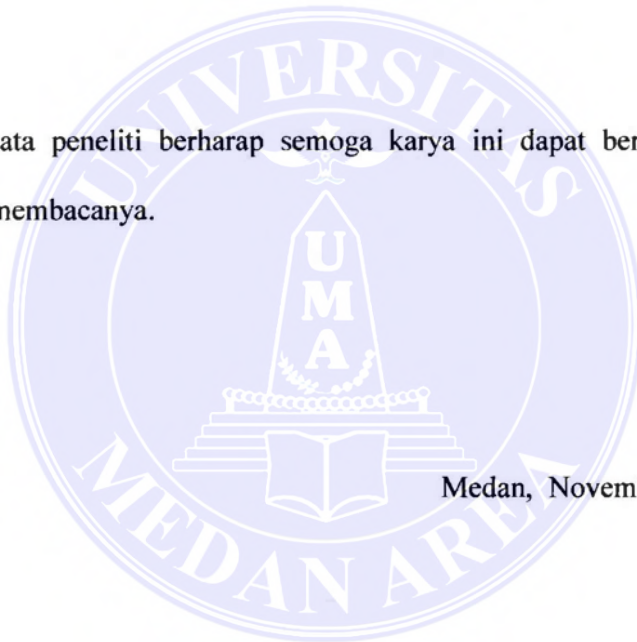
2. Kedua orang tua saya Damsir Sinaga dan Aslana Pulungan yang saya cintai, yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan segenap cinta dan kasih sayang, yang terus memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segenap do'a, dukungan, cinta, kasih sayang dan pengorbanannya yang telah mengantarkan saya untuk menjadi seorang sarjana.
3. Terima kasih kepada keluarga tercinta, abang tersayang Darmansyah Putra Sinaga atas nasehat berharganya, dan terima kasih untuk semangat yang memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk almarhum adikku tercinta Dede Pradana Sinaga, terima kasih atas 17 tahun kebersamaannya, canda tawa serta kertulusannya yang selalu memotivasi saya untuk terus memperbaiki diri menjadi seorang kakak yang baik.
4. Terima kasih kepada Prof. Dr. Abdul Munir, MPd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus ketua sidang meja hijau yang telah meluangkan waktu untuk hadir dan memberikan masukan.
5. Ibu Dra. Hj. Irna Minauli, M.Si selaku pembimbing utama saya terima kasih telah menyediakan waktu untuk mengarahkan dan membimbing serta memberikan masukan dan sarannya dalam penyelesaian skripsi.
6. Kepada Wakil Dekan Fakultas Psikologi bapak Zuhdi Budiman S.Psi. M.Psi terima kasih telah menjadi dosen pembimbing kedua saya yang telah menyediakan waktunya untuk membimbing dan memberikan berbagai saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd selaku dosen tamu sidang meja hijau yang telah meluangkan waktu untuk hadir dan memberikan masukan.
8. Ibu Mawaddah, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau yang telah meluangkan waktu untuk hadir dan memberikan masukan.
9. Bapak Muhyiddin S, S.Ag selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian.
10. Terima kasih kepada Ibu Layli Alfita S.Psi, M.Psi sebagai Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan sekaligus Dosen Wali yang selama ini membimbing saya dalam menjalani perkuliahan sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah saya dengan baik.
11. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama peneliti menimba ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
12. Seluruh staf tata usaha dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang banyak membantu dalam hal administrasi.
13. Kepada teman-teman senasib dan seperjuangan yang telah saling membantu, memberi dorongan semangat dan waktunya khususnya buat Julia, Dima, Tiwi, Layla, Purna, Mika, Ema, Ayu, Sari, Uswah (khususnya keluarga besar Nero dan D'Class). Dan buat teman terbaikku Dwi Yunita Nasution terima kasih atas canda tawanya yang selalu menghibur, yang selalu ada buat aku baik suka maupun duka. Dan terima kasih kepada

teman-teman 09 Fakultas Psikologi UMA Medan yang tidak disebutkan namanya satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak bagian yang perlu diperbaiki dan dikembangkan dalam karya ini, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata peneliti berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.



Medan, November 2013

Dina Syahputri Sinaga  
09.860.0227

## HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SANTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN

Dina Syahputri Sinaga  
09.860.0227

### Abstrak

Penalaran moral adalah penilaian tentang baik atau buruknya perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya, sedangkan *bullying* adalah tindakan mengintimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para santri madrasah Aliyah pondok pesantren. Sampel penelitian diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*, melibatkan 80 orang santri yang terdiri dari santri kelas 2 dan 3 madrasah aliyah pondok pesantren Al-kaustar Al-akbar Medan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur penalaran moral adalah skala likert yang disusun berdasarkan 6 aspek penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, sedangkan skala yang digunakan untuk mengukur perilaku *bullying* adalah skala Guttman yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku *bullying*. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*, dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,575$ , dengan  $p = 0,000 < 0,010$ , dengan nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* 0.775 pada penalaran moral dan perilaku *bullying* 0.893. Berdasarkan hasil ini hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Hasil penelitian menunjukkan perilaku *bullying* tergolong tinggi dengan nilai frekuensi  $51 <$  dari rata-rata empirik 52, sedangkan penalaran moral sedang dimana nilai frekuensi  $27 <$  dari nilai rata-rata hipotetik 50, dan selisihnya melebihi SD/SB 10.453.

**Kata Kunci:** Penalaran Moral, Perilaku *Bullying*

## **THE RELATIONSHIP BETWEEN MORAL REASONING AND BEHAVIOR OF BULLYING ON STUDENT MADRASAH ALIYAH BOARDING SCHOOLS**

Dina Syahputri Sinaga  
09.860.0227

### **Abstract**

*Moral reasoning is a judgment about good or bad deeds and behaviour, ethics, liability and so on, while bullying is the act of intimidating conducted by a stronger party against the weaker party. The purpose of this research is to find out whether there is a relationship between moral reasoning with bullying behavior conducted by the madrasah Aliyah boarding students. The research sample taken based on purposive sampling technique, involving 80 students comprising students grades 2 and 3 madrasah Aliyah Al-Kautsar Al-Akbar, Medan. Measuring instrument used to measure the moral reasoning is a likert scale is arranged by 6 aspects of moral reasoning expressed by Kohlberg, while the scale used to measure the behavior of bullying is a Guttman scale was compiled based on behavioral aspects of bullying. Data analysis using correlation coefficient and moment, with product correlation  $r_{xy} = 0,575$ , with  $p = 0.000$ , with grade  $0,010 < \text{reliability Alpha Cronbach } 0.775$  on moral reasoning and bullying behavior of  $0.893$ . Based on these results, the hypothesis posed was accepted. The results showed the bullying behavior is of high value frequency  $51 < \text{empirical average of } 52$ , while moral reasoning are where the value of the frequency of  $27 < \text{average value of hipotetik } 50$ , and the difference exceeds the  $SD/SB 10.453$ .*

**Keywords:** *moral reasoning, the bullying behavior*



<b>HALAMAN PESETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Pesantren.....	13
1. Pengertian Pesantren.....	13
2. Sejarah Pesantren.....	14

3. Unsur-unsur Pesantren .....	17
4. Pola Pembinaan Pesantren.....	19
B. Perilaku <i>Bullying</i> .....	22
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i> .....	22
2. Karakteristik Pelaku .....	23
3. Aspek-aspek <i>Bullying</i> .....	24
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Bullying</i> .....	25
C. Penalaran Moral .....	29
1. Pengertian Penalaran Moral .....	29
2. Aspek-aspek Penalaran Moral .....	33
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral .....	36
D. Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Perilaku <i>Bullying</i> .....	36
E. Kerangka Konseptual .....	38
F. Hipotesis.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
A. Tipe Penelitian .....	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	40
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
D. Populasi dan Sampel .....	41
E. Alat Pengumpulan Data .....	42
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	45
1. Validitas Alat Ukur .....	46

2. Reliabilitas Alat Ukur.....	48
G. Analisis Data.....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	50
1. Orientasi Kanchah.....	50
2. Persiapan Penelitian Meliputi Administrasi .....	51
3. Alat Ukur Penelitian.....	55
B. Pelaksanaan Penelitian .....	55
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	59
1. Uji Asumsi.....	59
a. Uji Normalitas Sebaran.....	59
b. Uji Linieritas Hubungan .....	60
2. Hasil Perhitungan Analisi Data.....	61
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	62
a. Mean Hipotetik.....	62
b. Mean Empirik.....	62
c. Kriteria .....	62
D. Pembahasan .....	64
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>7</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pesantren adalah salah satu model pendidikan yang sudah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan pesantren merupakan cikal bakal dari sistem pendidikan islam yang ada di tanah air ini. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Pondok, Masjid, Santri, Kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren (Mastuhu, 1994).

Pesantren adalah madrasah atau wadah pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai keislaman. Pesantren didirikan oleh para waliyallah yang berdakwah di tanah Nusantara. Pesantren adalah sebagian dari tradisi budaya islam Indonesia dengan penuh keunikan. Lembaga pendidikan pesantren terdiri dari: MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang dasar pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama.

Pendidikan Madrasah Aliyah ditempuh dalam waktu tiga tahun, setelah lulus Madrasah Tsanawiyahyang setara dengan Sekolah Menengah Pertama.

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying*, sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya.

*Bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah, juga terjadi di ruang lingkup pesantren. Padahal pesantren merupakan salah satu wadah untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman pada anak. Anak yang mengenyam pendidikan di pesantren berbeda dengan anak yang bersekolah di sekolah biasa, karena setiap harinya anak diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur dan terpuji. Oleh karena itu, tujuan dari pesantren yang menanamkan nilai keislaman pada anak didik bertentangan jika terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh santri.

*Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006).

Menurut Coloroso (2007), *bullying* adalah tindakan mengintimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan

penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Bentuknya bisa bersifat fisik seperti memukul, menampar, dan memalak. Bersifat verbal seperti memaki, menggossip dan mengejek, serta psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.

Sedikitnya ada 2 masalah utama dibalik terjadinya *bullying* di sekolah yaitu penampilan, dan status sosial. Pelaku *bullying* (disebut "*Bully*") selalu memilih target/korban dari kalangan teman yang menurut mereka tidak cocok untuk bergaul bersamanya; bisa karena penampilan, sifat (misalnya pemalu, pendiam), ras, agama, atau suku. Pilihan target akan jatuh pada individu yang menurut mereka di bawah strata mereka.

*Bullying* dapat terjadi secara fisik, psikologis, verbal, maupun seksual. Secara fisik contohnya dengan dipukul, dicubit, didorong, atau dijegal. Secara psikologis misalnya dipermalukan di depan umum, dipanggil dengan nama cemoohan, dihasut, difitnah, atau barang-barangnya disembunyikan. Secara verbal contohnya dicaci maki langsung, diteror (baik melalui telepon, sms, atau email). Secara seksual bisa terjadi dari yang paling ringan dicolek-colek, sampai yang paling parah diperkosa.

Perbuatan pemaksaan atau menyakiti ini terjadi di dalam sebuah kelompok, misalnya kelompok remaja di sekolah. Bisa saja bentuknya adalah tindakan memukul, mendorong, mengejek, mengancam, memalak uang, melecehkan, menjuluki, meneror, memfitnah, menyebarkan desas-desus,

mendiskriminasi, dan lain sebagainya. Kini, *bullying* tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka, tetapi bisa lewat e-mail, *chatting*, internet yang berisi pesan-pesan yang menyinggung perasaan orang lain.

*Bullying* juga dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah. Dalam bahasa pergaulan kita sering mendengar istilah senioritas. Meskipun tidak mewakili suatu tindakan kriminal, *bullying* dapat menimbulkan efek negatif tinggi yang dengan jelas membuatnya menjadi salah satu bentuk perilaku agresif (Duncan, 1999). Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai *bullying*. Seperti pendapat Olweus (dalam pikiran rakyat, 5 Juli 2007: "*Bullying can consist of any actions that is used to hurt another child repeatedly and without cause*"). *Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab. (www.pshychologymania.com).

Rigby (dalam Anesty, 2009) merumuskan bahwa "*bullying*" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008).

*Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, suatu perilaku mengancam, menindas, dan membuat perasaan orang lain tidak nyaman. Tindakan ini dilakukan dalam jangka waktu tidak sekali, berkali-kali, bahkan sering atau menjadi sebuah kebiasaan. Berarti, sebenarnya *bullying* adalah tindakan kekerasan yang tidak hanya terbatas

terjadi di antara para murid di sekolah, siapapun dan di manapun dapat mengalami tindakan ini.

Perilaku *bullying* atau suka menindas orang lain, tanpa disadari kerap kali dialami anak-anak atau remaja. Sayangnya, para pelaku *bullying* ini sering kali bukanlah anak atau remaja yang biasa dinilai punya perilaku nakal dalam kesehariannya terutama di rumah. Tak heran jika banyak orang tua yang kaget karena anak mereka terlibat *bullying* sementara di rumah mereka menunjukkan perilaku yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Douglas Gentile dan Brad Bushman dalam *Psychology of Popular Media Culture*, disebutkan bahwa anak-anak yang terlihat baik juga memiliki risiko untuk menjadi seorang pengganggu dan memiliki beberapa perilaku yang agresif. Berdasarkan penelitian ini, Gentile dan Bushman mengungkapkan, ada enam faktor yang bisa menyebabkan anak menjadi seorang pengganggu atau melakukan *bullying* pada temannya, yaitu kecenderungan permusuhan, kurangnya perhatian orang tua, gender sebagai lelaki, riwayat korban kekerasan, riwayat berkelahi, dan ekspose kekerasan dari media. "Ketika semua faktor risiko ini dialami anak, maka risiko agresi dan perilaku *bullying* akan tinggi. Satu atau dua faktor risiko bukan masalah besar bagi anak, namun tetap butuh bantuan orang tua untuk mengatasinya," ungkap Gentile (KOMPAS.com).

Rigby (dalam Anesty, 2009) mengidentifikasi karakteristik fisik dan mental dari pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* merupakan agresor, provokator dan inisiator situasi *bullying*. Si pelaku umumnya siswa yang memiliki fisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki



dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya dikarenakan faktor status sosial atau kedudukan. Pelaku *bullying* biasanya mengincar anak yang secara penampilan fisik terlihat berbeda dari dirinya atau orang kebanyakan misalnya yang memiliki warna rambut alami yang mencolok, berkacamata, terlalu kurus, terlalu gemuk atau bahkan yang memiliki cacat fisik. Karakteristik mental pelaku *bullying* dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan behavioral dalam diri si pelaku itu sendiri (www.pshychologymania.com).

Korban biasanya akan merasakan berbagai emosi negatif, seperti marah, dendam, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, tetapi tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengembangkan perasaan rendah diri dan tidak berharga. Bahkan, tak jarang ada yang ingin keluar dan pindah ke sekolah lain. Apabila mereka masih bertahan di situ, mereka biasanya terganggu konsentrasi dan prestasi belajarnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Dampak psikologis yang lebih berat adalah kemungkinan untuk timbulnya masalah pada korban, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, dan ingin bunuh diri.

Di kalangan remaja yang tengah memasuki masa peralihan dari anak ke dewasa, dan pada tahap tersebut rata-rata remaja ingin diakui (masa pencarian identitas diri), aksi *bullying* dilakukan bisa karena merasa keren jika dia merasa memiliki power. Meski berdampak hebat, tidak mudah menghentikan perilaku *bullying*. Hal ini, antara lain, dikarenakan kadang korban merasa tidak sedang mendapat perlakuan *bullying*. Selain itu juga karena lingkungan masih menganggap *bullying* sebagai hal wajar.

Pelaku *bullying* dalam beberapa kasus merupakan korban dari tindakan para senior sebelumnya. Bukhim (2008) berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik disebabkan kurangnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif sehingga berdampak pula pada kurangnya pemahaman moral atau nilai yang di terimanya, kualitas moral yang rendah seperti kebohongan, licik, egois, dan melakukan kekerasan kepada teman yang lemah atau yang sekarang familiar dengan istilah *bullying* yang merupakan perilaku negatif.

Sebagaimana pengamatan yang dilakukan penulis di salah satu pondok pesantren di kota Medan, ada beberapa tindak kekerasan yang sering terjadi pada sebagian santri. Perilaku tersebut berupa pemberian julukan, ejekan, penghinaan yang diikuti dengan intimidasi dan pangucilan, bahkan kekerasan fisik apabila kemauan para seniornya tidak terpenuhi. Sebagaimana pengakuan beberapa santri madrasah Tsanawiyah yang kerap mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari senior mereka santri madrasah Aliyah, bahwa setiap kali dari mereka yang terlambat melaksanakan shalat lima waktu maka akan mendapat hukuman seperti dipermalukan di depan umum dengan memakaikannya jilbab berwarna merah atau berbeda dari teman lainnya, lalu menyuruhnya shalat di bawah terik matahari, memakaikan plat yang bertuliskan hal-hal yang memalukan, bahkan memberikan julukan-julukan tertentu yang terkadang disertai kekerasan fisik apabila juniornya melakukan perlawanan. Hal ini bertentangan dengan fungsi pesantren yang merupakan salah satu wadah untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman pada anak. Oleh karena itu, tujuan dari pesantren yang

menanamkan nilai keislaman pada anak didik bertentangan jika terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh santri.

Setiap tahapan perkembangan sosial anak selalu dihubungkan dengan perkembangan perilaku moral yaitu perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Moral dapat juga diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik, perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari, sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.

Moral merupakan sesuatu yang baik, diinginkan atau dicita-citakan dan dianggap penting oleh warga masyarakat, misalnya kebiasaan dan sopan santun. Menurut Green (2012), sikap merupakan kesediaan bereaksi individu terhadap suatu hal, sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Tingkah laku adalah implementasi dari sikap yang diwujudkan dalam perbuatan (psikolovers.blogspot.com).

Dalam kaitan dengan pengamalan nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Dalam hal ini aliran Psikonalisis tidak membedakan antara moral, norma dan nilai. Semua konsep itu menurut Freud menyatu dalam konsepnya super ego. Super ego sendiri dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego, sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat.

Dalam bertindak, bukan berarti anak tidak tahu apa yang dilakukan salah, tapi pemahaman baik buruk anak masih mengacu pada suatu tingkah laku benar bila tidak dihukum dan salah bila dihukum (Monks dkk, 2004). pemahaman anak yang berdasarkan perilaku baik tidak dihukum dan buruk dihukum termasuk dalam pemahaman moral yang pra-konvensional.

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2002) perkembangan penalaran moral terdiri dari tiga tingkat yaitu tingkat pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Masing-masing tingkat diikuti dengan dua tahap perkembangan moral.

Kohlberg (Monks, dkk, 2004) menjelaskan bahwa fase perkembangan penalaran moral anak terdiri dari 6 fase dan tingkatan itu tidak berkorelasi dengan meningkatnya usia seseorang. Seorang anak yang memiliki pemahaman moral yang tinggi, maka kecenderungan melakukan tindakan yang melanggar norma seperti mengejek, memukul, menendang temannya lebih rendah. Hal ini berkaitan dengan pemahaman moral bahwa hal-hal tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan melanggar moral. Pendapat ini dikuatkan oleh Hains (dalam Monks, dkk 2004) bahwa semakin seorang individu memiliki tingkat pemahaman moral yang tinggi akan mengurangi perilaku menyimpang.

Banyaknya pelajaran-pelajaran moral agama yang diterapkan di pesantren diharapkan mampu memperbaiki moral anak agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan teladannya nabi Muhammad. Anak yang mengenyam pendidikan di pesantren berbeda dengan anak yang bersekolah di sekolah biasa, karena setiap harinya anak diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur dan terpuji.

Dengan demikian, pesantren yang diharapkan mampu menjadi wadah perbaikan masalah moralitas di kalangan remaja, karena banyaknya nilai-nilai moral agama yg ditanamkan, ternyata hal ini tidak terlalu efektif untuk menekan perilaku *bullying* di kalangan santri.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, terjadinya perilaku *bullying* pada santri, apalagi jika hal tersebut dikaitkan dengan penalaran moral menjadi suatu pembahasan menarik. Oleh karena itu timbullah persoalan yang menarik untuk diteliti yaitu tentang hubungan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying* pada santri Aliyah Pondok Pesantren.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwasanya fenomena santri pesantren mengalami *bullying* termasuk dalam kategori yang tinggi, hal ini terlihat dalam hasil observasi peneliti terdapat 30 subjek yang mengalami *bullying*.

Pemahaman moral yang rendah memunculkan perilaku *bullying*. Anak yang melakukan *bullying* pada temannya karena anak ingin mendapatkan penghargaan dari temannya dan anak belum memahami suatu perbuatan benar atau salah berdasarkan norma. Perilaku menyimpang yang dilakukan disebabkan karena minimnya pemahaman moral santri.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi bahwa adanya permasalahan pada siswa yang menunjukkan perilaku *bullying* dengan pemahaman moral yang rendah pada remaja.

### C. Batasan Masalah

*Bullying* adalah tindakan mengintimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Bentuknya bisa bersifat fisik seperti memukul, menampar, dan memalak. Bersifat verbal seperti memaki, menggossip dan mengejek, serta psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi. *Cyberbullying* kekerasan yang dilakukan melalui media *cyber* atau internet (Coloroso, 2007).

Penalaran moral adalah pertimbangan baik dan buruk suatu hal untuk memperkuat aturan, norma atau nilai etis yang dianut sesuai dengan nilai yang di junjung tinggi oleh masyarakat. Seorang anak yang memiliki pemahaman moral yang tinggi, maka kecenderungan melakukan tindakan yang melanggar norma seperti mengejek, memukul, menendang temannya yang lebih rendah. Hal ini berkaitan dengan pemahaman moral bahwa hal-hal tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan melanggar moral (Kohlberg dalam Monks, 2004).

Adapun santri yang dimaksud adalah santri yang terdiri dari santri laki-laki dan santri perempuan kelas 2 dan kelas 3 madrasah Aliyah di salah satu pondok pesantren di kota Medan.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pemahaman moral dengan perilaku *bullying* pada santri madrasah aliyah pondok pesantren”.

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan penalaran moral dengan perilaku *bullying* pada santri madrasah aliyah pondok pesantren.

## F. Manfaat penelitian

### 1. Manfaat teoretis

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan khasanah ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi peneliti lainnya yang memfokuskan penelitiannya pada masalah hubungan penalaran moral dengan perilaku *bullying* pada santri Madrasah Aliyah pondok pesantren.

### 2. Manfaat praktis

Bagi guru: Sebagai masukan pada guru terutama guru pesantren, berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga wali kelas, maupun guru BK dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* pada anak yang memiliki perilaku *bullying*.

Bagi orang tua: Sebagai masukan kepada orang tua sehingga orang tua dapat mencegah anaknya sebagai pelaku *bullying*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pesantren

##### 1. Pengertian Pesantren

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar dan luas penyebarannya di seluruh pelosok tanah air telah banyak memberikan nilai positif dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pimpinan bangsa di masa lalu, kini, dan masa yang akan datang. Lulusan pesantren tak pelak lagi banyak yang mengambil keaktifan dalam partisipasi pembangunan.

Pesantren berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang bukan pesantren, serta produknya pun berbeda dengan khusus. Ciri khusus dari kehidupan pesantren adalah kesederhanaan dengan tujuan membentuk manusia baik. Pesantren adalah lingkungan masyarakat dimana para santri menuntut ilmu dan bermukim. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dan berawalan pe dan akhiran an yang dapat diartikan tempat tinggal para santri (Djaelani, 1983).

Menurut Mastuhu (1994) pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari dan memahami serta mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman perilaku. Dengan demikian, pesantren selain sebagai lembaga penyebar agama islam juga berperan ganda sebagai sebuah lembaga sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk membentuk lapisan masyarakat yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa pada Allah SWT. Dalam hal ini peran pesantren sangatlah besar guna memberikan perubahan pada akhlak manusia.



Dari uraian di atas, pesantren merupakan lingkungan masyarakat dimana para santri menuntut ilmu serta bermukim serta dapat diartikan juga tempat tinggal para santri.

## 2. Sejarah Pesantren

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk belajar ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut Tafaqquh fiddin. Dengan menekankan pentingnya modal hidup dalam bermasyarakat.

Menurut Mastuhu (1994) kapan pesantren yang pertama didirikan, dimana oleh siapa, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama pesantren, Jan Tapes II di Pemakasan Madura. Namun demikian hal ini diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tapes I yang lebih tua, dan dalam buku Departemen Agama banyak pesantren di Indonesia tanpa indentitas tahun pendirian.

Kecuali itu tentunya pesantren didirikan setelah ada Islam masuk ke Indonesia. Bukti sejarah telah menunjukkan bahwa penyebaran dan pendalaman agama Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke-13 M sampai akhir abad ke 17 M. Pada masa itu berdiri pusat kekuasaan dan studi Islam seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate dan Makassar. Melalui data tentang masuknya Islam ke Indonesia yang bersifat global dan makro tersebut sangat sulit menunjuk dengan tepat kapan pesantren pertama didirikan. Dari pesantren inilah Islam tersebar ke seluruh pelosok nusantara, melalui perdagangan wali, ulama, mubaligh, dan

sebagainya, dengan mendirikan pesantren Dayah dan Surau. Sejak abad ke 15, Islam telah menggantikan dominasi ajaran Hindu, dan sejak abad ke 16 melalui kerajaan Islam yang pertama, yaitu Demak, seluruh Jawa sudah dapat di-Islamkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren telah mulai dikenal di Indonesia ini pada abad ke 15 M-16 M. Melalui data sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia, dapat dihitung sedikitnya pesantren telah ada sejak 300-400 tahun yang lalu. Dengan usianya kini sudah cukup beralasan untuk menyatakan bahwa pesantren telah menjadi ciri khas bangsa dalam bidang pendidikan dan telah ikut serta mencerdaskan bangsa (Mastuhu, 1994).

Dalam masa abad ke 18 nama pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat terasa sangat berbobot terutama dalam penyiaran agama Islam. Kelahiran pesantren baru selalu diawali dengan cerita “perang nilai” antara pesantren dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selama zaman kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan apabila pesantren dinyatakan sebagai lembaga pendidikan, yang sangat menyatu dengan mereka selama zaman kolonial, pesantren terlepas dari perencanaan pendidikan pemerintah kolonial Belanda. Pada zaman revolusi, pesantren merupakan salah satu pusat gerilya dalam peperangan melawan Belanda untuk merebut

kemerdekaan, banyak santri membentuk barisan Hisbullah yang kemudian menjadi salah satu embrio bagi para Tentara Nasional Indonesia (Mastuhu, 1994).

Uraian tersebut di atas, menggambarkan bukti bahwa pesantren mampu mengembangkan tantangan zaman, sehingga bobot pesantren menjadi tinggi di mata masyarakat. Pengaruh dominan pesantren mulai menurun drastis setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949. Setelah penyerahan kedaulatan tersebut, Pemerintah Indonesia mengembangkan sekolah umum seluas-luasnya, dan disamping itu jabatan-jabatan dalam administrasi modern terbuka luas bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum itu.

Menurut Mastuhu (1994) tidak semua pesantren mengalami perubahan yang sama. Kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar lembaga pesantren dewasa ini dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Pesantren Salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengerjakan pengetahuan umum. Masih cukup besar jumlah pesantren yang mengikuti pola ini. Diantaranya pesantren Maslakul Huda di Pati, pesantren Ploso Kediri, dan pesantren Tremas di Pacitan.
- b. Pesantren Khalafi yang telah memasukkan pelajaran yang sifatnya umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka



tipe-tipe sekolah dan umum dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren modern, Gontor selain mengajarkan ajaran Islam murni juga mengajarkan pengetahuan umum.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pesantren pertama kali didirikan pada tahun 1062 atas nama pesantren Jan Tapes II di Pemekasan Madura, dan pesantren mulai dikenal di Indonesia pada abad ke 15 M-16 M.

### 3. Unsur- unsur pesantren

Menurut Dhofier (1985) suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai pesantren apabila mempunyai tiga unsur yaitu, Kyai, Santri dan Sarana fisik.

#### a. Kyai

Tampak semakin membudaya bahwa seorang kyai itu mesti ahli agama Islam. Ia mesti alim serta lillahi ta'ala. Pengertian ini timbul akibat kesimpulan tradisional. Gelar kyai dapat dibedakan menjadi tiga dimensi sebagai berikut:

1. Kyai ulama, adalah seorang yang ilmunya luas dan bertaqwa kepada Allah dengan ilmu yang dimilikinya tersebut.
2. Kyai sebutan, adalah gelar kyai yang diberikan kepada orang yang mempunyai kelebihan (bukan kemuliaan bidang di sisi Allah).
3. Kyai aku-akuan, adalah kyai yang sebetulnya tidak mempunyai kelebihan apa-apa.

Menurut Mansoer (1978) gelar kyai adalah bukan gelar yang religius semata (religius semacam Nabi, Rasul, Ulama dan sebagainya) gelar itu hanya ada di Indonesia dan itupun hanya berlaku di pulau Jawa.

#### b. Pondok

Ciri khas di pondok pesantren dengan sistem pendidikan lainnya adalah adanya pondokan atau asrama bagi para santrinya untuk tinggal bersama dan belajar di bawah pimpinan Kyai. Keberadaan pondok adalah untuk memudahkan proses belajar mengajar dan memudahkan pembinaan serta kontrol terhadap santri secara berkesinambungan.

#### c. Mesjid

Mesjid merupakan salah satu elemen pesantren yang memegang peran penting. Mesjid bukan tempat ibadah sholat saja, tetapi sebagai pusat kegiatan dan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar bagi santri. Dzofier (1985) menyatakan bahwa dimana kaum muslimin berada, mereka selalu mempergunakan mesjid sebagai tempat pertemuan dan pusat pendidikan.

#### d. Santri

Santri menurut Dzofier (1985) dikelompokkan menjadi dua kelompok:

1. Santri muqim, yaitu peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.
2. Santri kalong, yaitu peserta didik yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Cara belajar Santri kalong dilakukan pulang pergi dari pesantren ke

kampungnya. Ciri yang menentukan pesantren itu besar atau kecil, bisa dilihat dari sejumlah santri mukim dan santri kalong. Jika santri mukim lebih banyak dari pada santri kalong dalam suatu pesantren, maka pesantren tersebut pesantren besar.

#### e. Pengajian Kitab Kuning

Kitab Kuning adalah Kitab-Kitab Keagamaan Berbahasa Arab. Produk pemikiran ulama masa lalu yang ditulis ulama pengikut Mahzab Syafii. Mashudi (1988) mengartikan kitab kuning sebagai kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama-ulama terdahulu. Pengajaran kitab kuning di pondok pesantren menggunakan metode sorogan dan bandongan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya unsur-unsur pesantren meliputi tiga unsur yaitu: Kyai, Santri, dan Sarana fisik.

#### 4. Pola pembinaan pesantren

Menurut Mashudi (1998) pola pembinaan di pesantren dibagi ke dalam dua bagian, bagian yang pertama adalah dengan menggunakan metode-metode tradisional (sorogan dan bandongan), sedangkan bagian yang kedua adalah dengan menggunakan metode-metode kombinatif.

##### a. Metode Tradisional

Dalam hal ini metode tradisional merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren tradisional yang berbagi ke dalam dua bagian sebagai berikut:

## 1. Sorogan

Metode Sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Biasanya di samping pesantren, juga dilangsungkan di langgar, mesjid atau terkadang di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui Sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

## 2. Bandongan

Metode wetonan, atau disebut bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Dzofier menerangkan bahwa metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan sekelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersifat pasif, sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz atau kyai.

Sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jika jumlah mereka puluhan bahkan ratusan orang.

#### b. Metode kombinatif.

Mengenai metode di pesantren pada mulanya menggunakan metode-metode tradisional yaitu metode serogan, wetonan, muhawarah, nadzakaiih, dan metode majelis ta'lim. Metode wetonan atau terkadang disebut metode bandongan adalah hasil adaptasi dengan metode pengajaran agama di Timur Tengah terutama Mekkah dan Al-Azhar, Mesir. Kemudian pesantren perlu mengambil alih metode pendidikan nasional. Para kyai pesantren yang tergabung dalam Rabithat Alma'hid dalam Mukhtamar ke I pada tahun 1959 memutuskan metode: Tanya jawab, diskusi, imla, muthala'ah/recital, proyek, dialog, karyawisata, hapalan/verbalis, sosiodrama, widyawisata, problem solving, pemberian situasi, pembiasaan/habituasi, dramatisasi/percontohan, tingkah laku, reinforcement, stimulus-respon, sistem modul (meskipun agak sulit). Namun metode-metode tersebut belum diterapkan secara optimal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya pola pembinaan Pesantren menggunakan dua metode, yaitu metode tradisional dan metode Kombinatif.



## B. Perilaku *Bullying*

### 1. Pengertian *Bullying*

*Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, suatu perilaku mengancam, menindas, dan membuat perasaan orang lain tidak nyaman. Tindakan ini dilakukan dalam jangka waktu tidak sekali, berkali-kali, bahkan sering atau menjadi sebuah kebiasaan. Berarti, sebenarnya *bullying* adalah tindakan kekerasan yang tidak hanya terbatas terjadi di antara para murid di sekolah, siapa pun dan di mana pun dapat mengalami tindakan ini.

*Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006).

Olweus (dalam pikiran rakyat, 5 Juli 2007: "*Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*"). *Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab.

Sedangkan menurut Coloroso (2007), *bullying* adalah tindakan mengintimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Bentuknya bisa bersifat fisik

seperti memukul, menampar, dan memalak. Bersifat verbal seperti memaki, menggosip dan mengejek, serta psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku penindasan, intimidasi yang dilakukan secara terus-menerus oleh pihak yang lebih kuat sebagai wujud penggunaan kekuasaan yang ditujukan untuk melukai pihak yang lebih lemah.

## 2. Karakteristik Pelaku

Rigby (dalam Anesty, 2009) mengidentifikasi karakteristik fisik dan mental dari pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* merupakan agresor, provokator dan inisiator situasi *bullying*. Si pelaku umumnya siswa yang memiliki fisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya dikarenakan faktor status sosial atau kedudukan. Pelaku *bullying* biasanya mengincar anak yang secara penampilan fisik terlihat berbeda dari dirinya atau orang kebanyakan misalnya yang memiliki warna rambut alami yang mencolok, berkacamata, terlalu kurus, terlalu gemuk atau bahkan yang memiliki cacat fisik.

Karakteristik mental pelaku *bullying* dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan behavioral dalam diri si pelaku itu sendiri.

Rigby (dalam Anesty, 2009) mengemukakan beberapa karakteristik pelaku *bullying* atau *bully*, yakni:

1. Kurang pemahaman akan apa yang dikatakan orang lain
2. Sering memunculkan dugaan yang salah

3. Memiliki memori yang selektif
4. Paranoid
5. Kurang dalam hal insight
6. Sangat pencuriga
7. Terlihat cerdas namun penampilan sebenarnya tidak demikian
8. Tidak kreatif
9. Kesal terhadap perbedaan minor
10. Kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain
11. Tidak dapat belajar dari pengalaman
12. Tidak matang secara emosional
13. Tidak mampu menjalin hubungan akrab
14. Kurang kepedulian terhadap orang lain
15. Moody dan tidak konsisten
16. Mudah marah dan impulsif
17. Tidak memiliki rasa bersalah atau menyesal

### 3. Aspek-aspek *Bullying*

#### A. Penindasan Verbal

Penindasan Verbal dapat berupa ejekan, fitnah, kritik kejam, julukan nama, penghinaan baik bersifat pribadi maupun rasial, dan berupa ajakan-ajakan seksual maupun pelecehan seksual. Selain itu juga dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, email yang mengintimidasi, surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak kusuk yang keji dan keliru, serta gossip bisa menjadi bentuk penindasan.

## B. Penindasan fisik

Yang termasuk penindasan ini adalah menampar, memukul, menyekik, meninju, menendang, menggigit, mendorong, dan melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti fisik.

## C. Penindasan Psikologis/Relasional

Penghindaran secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran dari hubungan pertemanan. Penindasan ini dilakukan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman secara sengaja untuk merusak pertemanan.

## D. *Cyberbullying*

Kekerasan yang dialami santri yang dilakukan teman melalui media *cyber* atau internet.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa para santri melakukan penindasan dari berbagai aspek, adapun aspek-aspek *bullying* tersebut adalah penindasan verbal, fisik, relasional, maupun *cyberbullying*.

## 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Bullying*

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

### a. Faktor Internal

Secara internal pada dasarnya perilaku *bullying* muncul dari penalaran moral anak yang rendah. Anak melakukan *bullying* pada temannya karena anak

ingin mendapatkan penghargaan diri dari orang lain dan anak belum memahami suatu perbuatan benar atau salah berdasarkan norma moral.

Adanya penalaran moral tersebut dapat mengakibatkan anak memiliki kemampuan untuk menilai tindakan *bullying* yang menyakiti orang lain sebagai perbuatan yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dengan penalaran moral yang tinggi tidak melakukan perilaku *bullying*.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Keluarga

- a. Anak yang dididik dengan pola asuh yang *indulgent, highly privilege* (orang tua yang sangat memanjakan anak dan memenuhi semua keinginan anak), tumbuh dengan *lack of internal control and lack of sense of responsibility* (kurangnya control internal dan kurangnya rasa tanggung jawab). Dengan memenuhi semua keinginan dan tuntutan mereka, anak tidak belajar mengendalikan *impulse*, menyeleksi dan menyusun skala prioritas kebutuhan, dan bahkan tidak belajar mengelola emosi. Ini jadi bahaya karena anak merasa jadi raja dan bisa melakukan apa saja yang ia inginkan dan bahkan menuntut orang lain melakukan keinginannya. Jadi anak akan memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, dengan cara apapun juga asalkan tujuannya tercapai. Anak juga memiliki *sense of responsibility* (rasa tanggung jawab) karena kemudahan yang didapatkan, membuat anak tidak berpikir *action-consequences* (tindakan-konsekuensinya), aksi reaksi, kalau menginginkan sesuatu harus berusaha. Anak di sekolah ingin

dapat nilai bagus tetapi tidak mau belajar, akhirnya mencontek, atau memaksa santri lain memberikan contekan dengan ancaman.

b. Orang tua yang *emotional* bisa menimbulkan persepsi pada anak bahwa mereka tidak dikehendaki, jelek, bodoh, tidak baik, dan sebagainya. Kalau situasi ini tidak sempat diperbaiki, bisa menimbulkan dampak psikologis, yakni munculnya perasaan kurang percaya diri dan sebagainya. Bahkan membuat anak untuk memilih menjadi bayang-bayang orang lain, meskipun jadi bahan tertawaan atau hinaan, disuruh-suruh. Atau, anak cenderung menarik diri dari pergaulan. Jadi pendiam, pemurung, atau penakut hingga memancing pihak *agressor* untuk menindas mereka. Sebaliknya, orang tua yang terlalu *rigid*, dan *authoritarian*, tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berekspresi, dan lebih banyak untuk mengkritik, membuat anak merasa dirinya "*not good* (tidak baik)" hingga dalam diri mereka bisa tumbuh inferioritas, dependensi, sikapnya penuh keraguan, tidak percaya diri, rasa takut pada pihak yang lebih kuat, sikap taat dan patuh yang irasional dan gejala emosi, rasa marah, dan kecewa, sedih, sakit hati, tanpa ada jalan keluar yang baik.

c. Orang tua yang mengalami masalah psikologis.

Jika orang tua mengalami masalah psikologis yang berlarut-larut, bisa mempengaruhi pola hubungan dengan anak. Misalnya, orang tua *stress* berkepanjangan jadi sensitif, kurang sabar dan marah pada anak, atau melampiaskan kekesalan pada anak. Lama kelamaan kondisi ini

mempengaruhi kehidupan pribadi anak. Anak bisa kehilangan semangat, daya konsentrasi, jadi sensitif, reaktif, cepat marah, dan sebagainya.

d. Keluarga *disfungsional*

Keluarga yang salah satu anggotanya sering memukul, atau menyiksa fisik. Atau emosi, intimidasi anggota keluarga lain atau keluarga yang sering konflik terbuka tanpa ada resolusi, atau masalah yang berkepanjangan yang dialami oleh keluarga hingga menyita energi psikis dan fisik, hingga mempengaruhi interaksi, komunikasi bahkan kemampuan belajar, kemampuan kerja beberapa anggota keluarga yang lain. Situasi demikian mempengaruhi kondisi emosi anak dan lebih jauh mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Sering dijumpai santri “bermasalah” setelah diteliti ternyata memiliki latar belakang keluarga yang *disfungsional*.

2. Faktor Sekolah

Pihak sekolah sering kali mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak-anak lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat di lingkungan sekolah yang memberikan masukan yang negative pada santri misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

### 3. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* pada anak lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada 2 faktor yang menyebabkan anak melakukan *bullying* yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu karena penalaran moral pada anak yg rendah, sedangkan faktor eksternal disebabkan karena faktor keluarga/pola asuh orang tua, orang tua yang *emotional*, orang tua yang mengalami masalah psikologis, keluarga yang *disfungsional*, faktor sekolah maupun kelompok sebaya.

## C. Penalaran Moral

### 1. Pengertian Penalaran Moral

Moral berasal dari bahasa Latin "*Mores*", yang berarti budi bahasa, adat-istiadat, dan cara kebiasaan rakyat, perilaku moral merupakan perilaku dalam komformitas dengan suatu tata cara moral kelompok social (Hurlock, 1981).

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai social budaya dimana individu sebagai anggota social (Rogers, 1985). Moralitas



merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan (Ali & Asrori, 2004).

Kohlberg menegaskan bahwa moral merupakan bagian dari penalaran. Maka ia pun menamakannya penalaran moral. Dengan demikian orang yang bertindak sesuai moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu (lickona, dalam Sarwono, 2005).

#### **a. Teori Penalaran Moral Piaget**

Piaget menyimpulkan anak-anak berfikir dengan dua fase yang jelas berbeda tentang moralitas sesuai dengan perkembangan kedewasaan masing-masing anak (Santrock, 2002).

1. *Heteronomous Morality*, ialah tahap pertama perkembangan moral yang terjadi pada anak di umur sekitar 4 s/d 7 tahun. Pada fase ini, keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah yang lepas dari kendali manusia.
2. *Autonomous Morality*, ialah tahap kedua perkembangan moral yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (sekitar umur 10 s/d lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya.

Anak-anak berusia 7 s/d 10 tahun berada dalam masa transisi yang berada pada kedua fase tersebut.

Anak-anak yang berada pada fase *Heteronomous Morality*, berfikir bahwa aturan tidak boleh diubah dan digugurkan oleh semua otoritas yang berkuasa. Sedangkan pada anak-anak yang sudah lebih dewasa atau sudah pada fase selanjutnya (*Autonomous Morality*), mereka menerima perubahan dan mengakui bahwa aturan-aturan hanyalah masalah kenyamanan, perjanjian-perjajian yang sudah disetujui secara sosial, tunduk pada peraturan-peraturan menurut kesepakatan. Pemikir *Heteronomous Morality* juga yakin akan keadilan yang immanen, yakni konsep yang menjelaskan bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan dikenakan sesegera mungkin. Sedangkan pada anak-anak yang lebih tua sudah terdapat beberapa pertimbangan lainnya sehingga tidak serta merta hukuman dapat langsung diberikan (Santrock, 2002).

#### **b. Teori Psikoanalisa Freud**

Dalam hal ini aliran Psikonalisis tidak membeda-bedakan antara moral, norma dan nilai. Semua konsep itu menurut Freud menyatu dalam konsepnya super ego. Super ego sendiri dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego, sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat.

Dalam pandangan Freud, super ego terdiri dari dua komponen utama yaitu ego ideal dan *conscience* (kata hati). Ego ideal merupakan persepsi manusia mengenai sosok manusia yang di dambakan. Seseorang akan memberikan reward

dengan memunculkan rasa bangga, dan nilai pribadi bila ia melakukan tindakan sesuai standar moral. Sementara kata hati akan menghukum individu tersebut bila ia melakukan tindakan yang tidak bermoral, dengan cara membuat dirinya merasa bersalah dan tidak berharga (Santrock, 2003).

### **c. Teori Erikson**

Erikson (Santrock, 2003), mengemukakan bahwa ada tiga tahap perkembangan moral yaitu pembelajaran moral yang spesifik pada masa kanak-kanak, perhatian terhadap ideology pada masa remaja, dan konsolidasi etis di masa dewasa. Menurut Erikson selama masa remaja individu melakukan pencarian identitas. Bila remaja dikecewakan oleh keyakinan moral dan keagamaan yang mereka peroleh pada masa kanak-kanak, mereka merasa kehilangan tujuan dan merasa hidup mereka kosong setidaknya untuk sementara. Hal ini dapat membawa remaja ke usaha mencari ideology yang akan memberikan tujuan dalam hidup mereka.

### **d. Teori Kohlberg**

Kohlberg (Santrock, 2002) menekankan bahwa perkembangan moral di dasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Kohlberg mendasarkan teori perkembangan moral pada prinsip-prinsip dasar hasil temuan Piaget. Dengan memberikan serangkain cerita dengan tokoh-tokoh yang menghadapi dilema-dilema moral untuk menginvestigasi hakekat pemikiran moral.

Kohlberg membagi penalaran moral dalam tiga tingkatan penalaran moral yaitu:

Tingkat satu: Penalaran Pra-Konvensional (*preconventional reasoning*) adalah tingkah terendah dalam teori penalaran moral Kohlberg. Pada tingkatan ini anak-anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral di kendalikan oleh imbalan atau hukuman.

Tingkat dua: Penalaran Konvensional (*conventional reasoning*) pada tahap ini internalisasi moral individual adalah menengah. Seseorang mentaati standar-standar tertentu (internal), tetapi mereka tidak mentaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau masyarakat.

Tingkat tiga: Penalaran pasca-konvensional (*postconventional reasoning*) pada tingkat ini moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak di dasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.

### 3. Aspek-aspek Penalaran Moral

Aspek-aspek penalaran menurut Kohlberg (Santrock, 2002)

A. Orientasi hukuman dan ketaatan (*punishment and obedience orientation*)

Pada tahap ini penalaran moral di dasarkan atas hukuman, anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat.

### B. Individualisme dan tujuan (*individualism and purpose*)

Pada tahap ini penalaran moral di dasarkan atas imbalan dan kepentingan sendiri. Anak taat bila mereka ingin taat dan bila yang paling baik untuk kepentingannya adalah taat.

### C. Norma-norma Interpersonal (*interpersonal norms*)

Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan pada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Anak mengadopsi standar orang tuanya pada tahap ini dan mengharapkan di hargai oleh orang tuanya sebagai anak yang baik.

### D. Moralitas sistem sosial (*social system morality*)

Pada tahap ini pertimbangan-pertimbangan di dasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

E. Hak-hak masyarakat vs hak-hak individual (*community rights vs individual rights*)

Pada tahap ini seorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain. Seorang menyadari bahwa hukum penting bagi masyarakat, tetapi juga mengetahui bahwa hukum dapat diubah. Seorang percaya bahwa beberapa nilai, seperti kebebasan lebih penting dari hukum.



#### F. Prinsip-prinsip etis universal (*universal ethical principles*)

Pada tahap ini seorang telah mengembangkan suatu standar moral yang di dasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Bila menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seorang akan mengikuti suara hati, walaupun keputusan itu mungkin melibatkan resiko pribadi.

Kohlberg percaya bahwa seluruh tingkatan dalam tahap perkembangannya terjadi secara berurutan sesuai dengan usia. Sebelum mencapai 9 tahun kebanyakan penalaran anak dalam menghadapi dilema moral di lakukan dengan cara yang pra-konvensional. Pada awal masa remaja, penalaran mereka di lakukan dengan cara yang lebih konvensional. Kebanyakan penalaran remaja berada pada tahap 3, dengan menunjukkan adanya ciri-ciri pada tahap 2 dan 4. Pada awal masa dewasa, sejumlah kecil individu berpikir dengan cara pasca konvensional (Santrock, 2002)

Menurut Kohlberg tidak semua orang akan mencapai tahap tertinggi, melainkan hanya minoritas kecil yaitu 5 sampai 10 persen dari seluruh penduduk, bahkan angka ini pun masih di ragukannya. Diakui pula, bahwa suatu saat orang dapat jatuh kembali pada tahap moral yang lebih rendah, yang disebutnya sebagai “regresi fungsional”.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penalaran moral adalah penilaian tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, segala perbuatan yang dinilai baik perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral

Menurut Kohlberg (1995), faktor utama yang di dapat dari pengalaman bagi perkembangan moral yaitu berupa jumlah dan keanekaragaman pengalaman social, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan untuk berjumpa dengan sudut pandang yang lain.

Gunarsa (1989), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral erat kaitannya dengan kemampuan menentukan suatu peran dalam pergaulan dan menjalankan peran tersebut. Kemampuan berperan memungkinkan individu menilai berbagai situasi social dari berbagai sudut pandang. Dengan perkembangan moral, cara berperan bertambah luas sehingga semakin bertambahnya peran yang di pegang, semakin banyak pengalaman yang merangsang perkembangan moral.

#### D. Hubungan Penalaran Moral dengan Perilaku Bullying

*Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006).

Sedangkan menurut Coloroso (2007), *bullying* adalah tindakan mengintimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga

korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Bentuknya bisa bersifat fisik seperti memukul, menampar, dan memalak. Bersifat verbal seperti memaki, menggosip dan mengejek, serta psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.

Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik, perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.

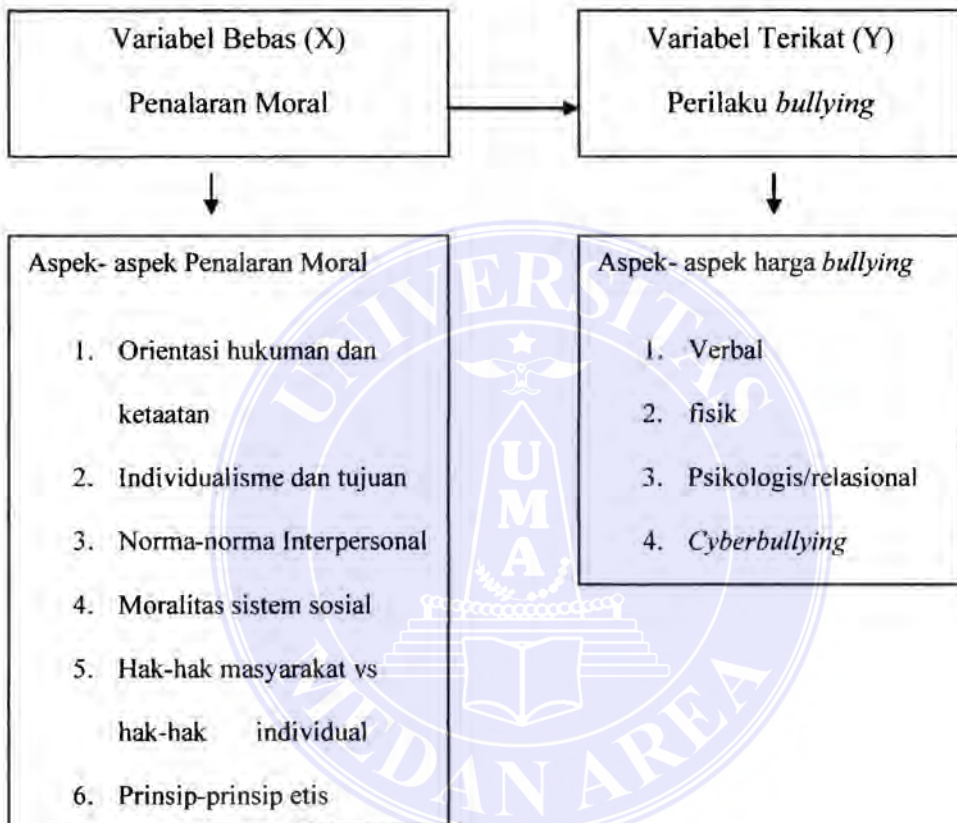
Bukhim (2008) berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik disebabkan kurangnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif sehingga berdampak pula pada kurangnya pemahaman moral atau nilai yang diterimanya, kualitas moral yang rendah seperti kebohongan, licik, egois, dan melakukan kekerasan kepada teman yang lemah atau yang sekarang familiar dengan istilah *bullying* yang merupakan perilaku negatif.

Ini disebabkan adanya kegagalan dalam pembentukan kode moral benar atau salah, dan kegagalan dalam merubah konsep moral khusus ke umum. Moralitas pasca-konvensional seharusnya dicapai selama masa remaja. Tapi dengan masih adanya remaja pada tingkat pra-konvensional atau konvensional, maka tidaklah heran apabila diantara remaja masih banyak yang melakukan perilaku *bullying*.



### E. Kerangka Konseptual

Variabel-variabel yang telah dikelompokkan dalam kerangka konsep akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut:



### F. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang tercermin, maka peneliti mengemukakan hipotesis bahwa ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying* dengan asumsi penalaran moral tinggi maka perilaku *bullying* rendah. Sebaliknya, apabila penalaran moral rendah maka perilaku *bullying* tinggi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah serangkaian hukum, aturan dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada bab ini, pembahasan mengenai metode penelitian meliputi: tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (dalam Alsa, 2003) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain.

Arikunto (2002) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Menurut Sugiyono (2005), penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan.

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel bebas : Penalaran Moral
2. Variabel tergantung : Perilaku *bullying*

## C. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk menjelaskan mengenai variabel penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan. Menurut Nazir (1999), definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Perilaku *bullying*

Perilaku *bullying* adalah tindakan penyerangan dengan sengaja yang bertujuan melukai korban secara fisik maupun psikis atau keduanya. Pengukuran variabelnya melalui jumlah skor pada skala yang dibuat berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu:

*verbal, fisik, dan psikologis/relasional, cyberbullying*. Dengan asumsi, semakin tinggi jumlah skor pada skala maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin rendah jumlah skor pada skala maka semakin rendah perilaku *bullying*.

## 2. Penalaran moral

Penalaran moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Pengukuran variabelnya melalui jumlah skor pada skala yang dibuat berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri yaitu: Orientasi hukuman dan ketaatan, Individualisme dan tujuan, Norma-norma Interpersona, Moralitas system social, Hak-hak masyarakat vs hak-hak individual, Prinsip-prinsip etis universal. Dengan asumsi, semakin tinggi jumlah skor pada skala maka semakin tinggi penalaran moralnya. Sebaliknya semakin rendah jumlah skor pada skala maka semakin rendah penalaran moralnya.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi dan sampel merupakan unsur yang penting yang harus diperhatikan dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada

objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu. Dalam penelitian ini, jumlah populasinya ialah 130 santri Madrasah Aliyah pondok pesantren.

## 2. Sampel

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu. Menurut Arikunto (2010), sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2010), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya di atas 100 orang, maka dapat diambil antara: 10%-15% atau lebih. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 santri Madrasah Aliyah yang akan diberi alat ukur. Sampel penelitian ini akan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya.

### E. Alat Pengumpulan Data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala. Skala merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah

diisi, skala dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti. Bentuk umum sebuah angket terdiri dari bagian pendahuluan berisikan petunjuk pengisian skala, bagian identitas berisikan identitas responden seperti nama, alamat, umur, jenis kelamin, pekerjaan, status pribadi dan sebagainya, kemudian baru memasuki bagian isi angket (Burhan, 2005).

Skala sebagai alat pengumpulan data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan dan minat. Menurut Arikunto (1999) skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. Skala banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek kejiwaan yang lain.

Sebelum menyusun skala, terlebih dahulu dibuat konsep alat ukur yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Konsep alat ukur ini berupa kisi-kisi angket. Kisi-kisi angket dijabarkan kedalam variabel dan indikator, selanjutnya dijadikan landasan dan pedoman dalam menyusun item-item pernyataan atau pernyataan sebagai instrument penelitian. Pernyataan yang diajukan harus sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun. Skala yang digunakan adalah skala *Likert* dan *Guttman*.

Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pada pernyataan yang *favourable*, diberikan nilai 4 pada jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 pada jawaban Setuju (S), nilai 2 pada jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 1 pada jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Dan sebaliknya pada pernyataan yang *unfavourable*, diberikan nilai 1 pada jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 pada jawaban Setuju (S), nilai 3 pada jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 4 pada jawaban Sangat idak Setuju (STS).

Menurut Sugiyono (2008) skala *Guttman* adalah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas tegas, dan konsisten. Jenis skala ini hanya mengukur satu dimensi dari satu variabel yang memiliki beberapa dimensi, adapun penilaian skala *Guttman* dengan dua pilihan jawaban yaitu “Ya” dan “Tidak” responden diminta untuk memilih salah satu dari dua alternatif jawaban tersebut. Penyusunan aitem disusun berdasarkan kedalam bentuk aitem *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian terhadap jawaban bergerak dari nol dan satu. Butir-butir pertanyaan disajikan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*, pada pertanyaan yang bersifat *favourable* nilai 1 (satu) akan diberikan apabila subjek menjawab “Ya” dan nilai 0 (nol) diberikan untuk jawaban “Tidak” sebaliknya untuk pertanyaan yang bersifat *unfavourable*, nilai 1 (satu) akan diberikan apabila subjek menjawab “Tidak” dan nilai 0 (nol) diberikan untuk jawaban “iya”

Dalam penelitian ini, ada dua skala yang akan dibuat, yaitu:

### 1. Skala perilaku *bullying*

*Bullying* adalah tindakan mengintimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Bentuknya bisa bersifat fisik, verbal, psikologis, *cyberbullying* (Coloroso, 2007).

Skala perilaku *bullying* disusun berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu: verbal, fisik, psikologis/relasional, *cyberbullying*.

### 2. Skala penalaran moral

Skala penalaran moral disusun berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi penalaran moral yaitu: *Orientasi hukuman dan ketaatan, Individualisme dan tujuan, Norma-norma Interpersonal, Moralitas system social, Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual, Prinsip-prinsip etis universal* (Kohlberg, 1995).

## F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari yang mencerminkan fenomena apa yang diukur.



## 1. Validitas alat ukur

Menurut Arikunto (1999), validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain. Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur untuk suatu sifat misalnya, maka alat itu dikatakan valid jika yang diukurnya adalah memang sifat X tersebut dan bukan sifat-sifat yang lain. (Suryabrata, 2005).

Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas tiap butir soal (item) adalah teknik korelasi *product moment* dengan angka kasar yang dikemukakan oleh Pearson (dalam Arikunto, 2002) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi
- $N$  = Banyaknya sampel
- $\sum XY$  = Jumlah hasil kali antar tiap butir dengan skor total
- $\sum X$  = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir
- $\sum Y$  = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
- $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor X
- $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y

Sedangkan untuk standart pengukuran yang digunakan dalam menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Arikunto (2002) bahwa suatu item dikatakan valid apabila  $r$  hasil lebih besar dari  $r$  tabel. Butir-butir instrumen yang tidak valid tidak diadakan revisi melainkan dihilangkan dengan pertimbangan:

- a. Jumlah dan muatan butir item cukup representatif untuk menjangkau data tentang penalaran moral dan perilaku *bullying*.
- b. Item-item yang tidak valid telah terwakili oleh item-item yang valid.

Nilai validitas setiap butir ( koefisien  $r$  *product moment* ) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien  $r$  menjadi lebih besar. Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula part whole. Adapun formula part whole adalah sebagai berikut.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

$r_{bt}$  = Koefisien  $r$  setelah dikoreksi

$r_{xy}$  = Koefisien  $r$  sebelum dikoreksi ( *product moment* )

$SD_x$  = Standar Deviasi skor butir

$SD_y$  = Standar Deviasi skor total

## 2. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Suryabarata, 2005). Jadi, alat yang reliabel secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama.

Pada penelitian ini reliabilitas alat ukur penelitian ini digunakan teknik *analisis varians* yang dikembangkan Hoyt. Adapun rumus teknik Hoyt yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{a=1} = \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

Ra = Koefisien reliabilitas alat ukur

Mki = Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek

sMKs = Mean kuadrat antara subjek

### G. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara penalaran moral dengan *perilaku bullying*. Dalam hal ini korelasi yang digunakan yaitu *product moment*. adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variable bebas X (penalaran moral) dengan variable terikat Y (*perilaku bullying*).

$N$  = Banyaknya sampel

$\sum XY$  = Jumlah hasil kali antar tiap butir dengan skor total

$\sum X$  = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir

$\sum Y$  = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- 1) Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- 2) Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari harga diri memiliki hubungan linear dengan perilaku *bullying* pada santri Madrasah Aliyah pondok pesantren.

## BAB V

### Simpulan dan Saran

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

1. Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku bullying. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,575$ ;  $p=0,000 < 0,010$  yang signifikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin rendah penalaran moral maka semakin tinggi perilaku bullying. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Adapun Koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar  $r^2 = 0,330$ . Ini menunjukkan bahwa penalaran moral mempengaruhi dengan perilaku *bullying* sebesar 33% selebihnya 77% berarti dalam hal ini ada faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor keluarga/pola asuh, faktor sekolah, faktor kelompok sebaya.

#### B. Saran

Berdasarkan pengalaman yang dialami dalam melakukan penelitian dan sejalan dengan kesimpulan yang dibuat, maka peneliti dapat memberikan saran untuk menyempurnakan penelitian-penelitian selanjutnya

## 1. Saran Teoretis

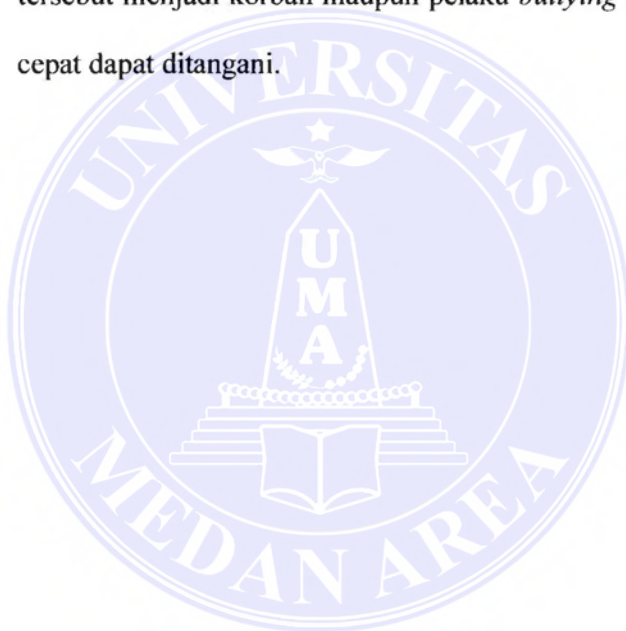
- a. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari factor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku bullying seperti pola asuh, pergaulan, situasi sosial. Hal ini dikarenakan perilaku bullying selain dipengaruhi oleh faktor internal dipengaruhi pula oleh faktor eksternal atau lingkungan melalui pergaulan teman sebaya maupun pengasuhan di rumah.
- b. Wilayah penelitian hanya terbatas di suatu lokasi tertentu, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah penelitian misalnya tidak terbatas hanya di lingkungan pesantren melainkan sekolah umum lainnya.

## 2. Saran Praktis

- a. Untuk para santri pada umumnya agar terus menjaga dan membangun rasa saling menghargai antara para santri, dan menciptakan rasa toleransi yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.
- b. Harapan bagi para pengasuh pondok pesantren hendaknya lebih mengawasi segala kegiatan yang dilakukan para santri, terutama santri senior dalam menerapkan disiplin pada santri junior, serta mampu membangun kualitas kepribadian santri melalui kegiatan-kegiatan yang mampu membangun kerjasama

antara para santri, seperti training kepemimpinan, yang di rasa penting untuk mendukung pola pendidikan di pesantren.

- c. Bagi orang tua di harapkan ikut berpartisipasi dan turut mengawasi pola pergaulan anak-anaknya, memilih sekolah/pesantren yang tepat, mengenal dekat teman-teman sebayanya, membangun suasana keterbukaan di lingkungan rumah, agar anak selalu terpantau, sehingga jika sekiranya anak tersebut menjadi korban maupun pelaku *bullying* maka dengan cepat dapat ditangani.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Asrori, (2009) *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*, Jakarta, Bumi, Aksara
- Alsa, A. 2003. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto, S, 1999. *Manajemen penelitian*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: Rineka Cipta
- Budiningsih, C A, (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bukhim M, (2008) *Membentuk Moral Anak Melalui Paud Informal*. Di akses Desember, 2010. Dalam <http://koranpendidikan.com>
- Bungin, B, (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta, Kencana.
- Coloroso, Balbara, (2007). *Stop Bullying (Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga smu)*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Djailani (1998), *Pengertian Pesantren*. Kumpulan Makalah Santri Pesantren Alkautsar Alakbar Medan.
- Dinadinadina, (2012). *Bully di kalangan Remaja*. Dalam <http://nhadina.blogspot.com/2010/05/bully-di-kalangan-remaja.html>.
- Hurlock. Elizabeth, (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Ed 5. Jakarta: Erlangga
- Januar, Iwan. (Februari, 2012). *Budaya Kekerasan Menghinggapi Anak dan Remaja, Bahaya*. Artikel. Dalam <http://www.syabab.com/anak-muda/kegelapan/2409-budaya-kekerasan-menghinggapi-anak-dan-remaja-bahaya.html>



- Kohlberg, Lawrence, (1995). *Tahapan-Tahapan Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mansoer (1978), *Unsur-Unsur Pesantren*. Kumpulan Makalah Santri Pesantren Alkautsar Alakbar medan.
- Mansyur, Zulkifli. (Oktober, 2012). *Teori Perkembangan Moral*. Psiko D'lovers. Dalam <http://psikolovers.blogspot.com/2012/10/teori-perkembangan-moral.html>
- Mashudi (1998), *Pola Pembinaan Pesantren* Kumpulan Makalah Santri Darul Arafah Medan.
- Mastuhu (1994), *Sejarah Pesantren*. Kumpulan Makalah Santri Pesantren Alkautsar Alakbar Medan.
- Nurahhmawati, (2013) *Pengertian Perilaku Bullying* (online) diakses pada tanggal 4 februari 2013 melalui <http://nuramawatiidudu.blogspot.com>.
- Pratiwi, Hesti. (Agustus, 2012). *6 Penyebab Anak Suka Mem"bully"*. Kompas.com. Dalam <http://female.kompas.com/read/2012/08/07/14121459>.
- Priyatna, A, 2011, *Hard Parenting*. PT. Elex Media Komputindo.
- Priyatna, Andri, (2010). *Lets end Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta :PT. elex Media Komputindo.
- Rigby, ken (2002), *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama* Jurnal Kriminologi Indonesia vol 5 no 1.
- Santrock W. Jhon, (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Santrock, W. Jhon, (2003). *Adolensce Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Soesetio, (2005) *Perilaku Agresif Yang Dilakukan Berulang-ulang* (online) diakses pada 5, Februari 2013. Dalam [bphntv.bphn.go.id](http://bphntv.bphn.go.id)
- Sugiyono .2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta : Andi
- Wedhaswary, D.I. (Desember, 2011). *Bullying Masih Jadi Momok*. Kompas. Dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/09443360/.Bullying.Masih.Jadi.Momok>.